

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan generasi penting yang harus diperhatikan tumbuh kembangnya, mengingat remaja akan tumbuh menjadi orang dewasa dan berperan dalam melanjutkan pembangunan bangsa serta mewujudkan cita-cita negara. Untuk membentuk remaja menjadi individu dewasa yang kompeten, diperlukan kerjasama dan dukungan dari lingkungan sosial agar mereka berhasil dalam menyelesaikan fase perkembangan. Santrock (2019) menyatakan bahwa masa remaja terjadi saat usia 10-13 tahun hingga usia 20-an. Sejalan dengan itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun. Di Indonesia sendiri, menurut Peraturan Menteri Kesehatan UU Nomor 25 Tahun 2014 menyatakan remaja merupakan individu yang berumur 10-18 tahun dan belum menikah.

Pada umumnya, masa remaja diiringi dengan berbagai perubahan khusus seperti perubahan fisik, psikologis, kognitif dan sosioemosional yang menuntutnya untuk membangun nilai, sikap, pandangan dan minat baru sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Ismatuddiyannah dkk., 2023). Pada tahap ini, remaja mengalami masa pencarian identitas diri dan lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan sosial yang menjadikan perilaku mereka penuh gejolak. Inilah sebabnya masa remaja disebut juga sebagai masa yang tidak stabil. Remaja akan sangat rentan terhadap konflik

internal maupun eksternal. Apabila remaja tidak mampu menyelesaikan konflik tersebut, maka akan berdampak negatif pada perkembangan karakter di kemudian hari dan meningkatkan masalah perilaku saat dewasa (Haryanti dkk., 2019).

Selain itu, remaja juga diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan maksimal dan mengoptimalkan potensi dirinya (Yuliasari & Nirmalasari, 2024). Adapun tugas perkembangan menurut Havighurst (Hurlock, 2011) yang harus dipenuhi remaja antara lain mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih dewasa, memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan peran sosial, menerima kondisi fisik dan mampu mengoptimalkan tubuhnya, mencapai kemandirian, memahami nilai dan norma sebagai pedoman dalam berperilaku serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Pada dasarnya tugas perkembangan remaja adalah meninggalkan sikap kekanak-kanakan dan mulai bersikap secara dewasa. Remaja yang mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan tersebut, remaja membutuhkan kehangatan, arahan dan perhatian dari orang dewasa (Mustafa & Hadiyati, 2019).

Orang dewasa yang paling dekat secara fisik dan emosional dengan remaja adalah orang tua mereka. Remaja akan merasa aman dan nyaman untuk mengembangkan semua aspek perilaku ketika orang tua mereka terbuka, penuh perhatian, dan *supportive* (Firmawati & Sa'adah, 2023).

Sedangkan orang tua yang tidak memberikan bimbingan, kasih sayang dan dukungan pada anak remaja akan berdampak pada proses perkembangan karakter dan kepribadian dari remaja tersebut di masa depan. Remaja akan menunjukkan permasalahan psikologis dan penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja, perasaan marah, depresi, kecemasan, rendah diri, merasa kesepian dan sedih berkepanjangan. Penyimpangan perilaku merupakan wujud dari kegagalan remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Kenyataannya dinamika kehidupan remaja tidak selalu mudah. Remaja dapat mengalami situasi yang sulit seperti kemiskinan, perceraian atau kematian orang tua. Remaja dalam keadaan seperti ini dipaksa untuk hidup mandiri tanpa orang tua dan kehilangan kasih sayang orang tua. Karena keadaan sulit yang mereka hadapi, banyak remaja yang akhirnya harus tinggal di panti asuhan. Remaja di panti asuhan akan mengalami perkembangan psikologis yang berbeda dan lebih rentan terhadap gangguan psikologis dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua di rumah (Katkar dkk., 2021).

Remaja yang kehilangan sosok orang tua lebih rentan mengalami permasalahan emosional, psikososial dan perilaku dibandingkan remaja dengan kondisi keluarga yang utuh. Selain itu, mereka lebih cenderung menunjukkan gejala depresi dan perasaan negatif karena menerima stigma negatif dari masyarakat (Anugrahwati & Wiraswati, 2020). Remaja yang terpisah dari orang tua karena kemiskinan juga akan mengalami gangguan

psikologis seperti perasaan rendah diri, merasa tidak aman karena pengabaian dari orang tua dan menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut karena orangtua akan lebih sibuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung abai terhadap perkembangan anaknya (Pusvitasari dkk., 2023).

Penelitian oleh Ramagopal dkk (2016) menunjukkan bahwa 35% dari 180 remaja panti asuhan memiliki tingkat depresi lebih tinggi dibanding remaja yang bermukim di rumah. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Wuon dkk (2016) juga menyatakan bahwa remaja yang bermukim di panti asuhan menghadapi depresi dengan tingkat yang lebih tinggi daripada remaja yang bermukim di rumah. Penelitian oleh Priyanka dkk (2018) lebih lanjut mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan remaja yang hidup bersama orang tua, remaja yang bermukim di panti asuhan mempunyai harga diri yang lebih rendah dan tingkat depresi yang signifikan. Sependapat dengan penelitian Onkari dkk (2019) yang menemukan fakta bahwa 55,6% anak yatim piatu menunjukkan tingkat kerentanan yang signifikan dan berdampak negatif pada kesehatan psikologis mereka. Mahanta dkk (2022) melakukan penelitian serupa kepada 65 remaja panti asuhan berusia 10–19 tahun, dimana 18,5% diantaranya mengalami gangguan perilaku serta 32,3% mengalami masalah emosional. Arqom dkk (2023) juga melakukan penelitian bahwasanya 40% dari 35 remaja panti asuhan di Mojokerto mengalami depresi, kecemasan dan stres.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara pada tanggal 20 Maret 2024 kepada 2 orang remaja yang tinggal di salah satu

panti asuhan daerah Sleman. Berdasarkan hasil wawancara, D mengaku sulit beradaptasi saat pertama kali tinggal di panti asuhan dan merasa kesulitan untuk menerima fakta bahwa dia harus tinggal di panti asuhan. Kondisi tersebut menyebabkan D menjadi lebih pendiam dan pemurung. Namun dengan bantuan teman-temannya yang selalu membantu, menemani dan memberikan nasihat, D mampu beradaptasi dan menerima keadaannya. D mengatakan bahwa dia sekarang lebih suka tinggal di panti karena dapat berinteraksi dengan orang-orang baru dan mampu membantunya dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Berbeda dengan D, A tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Namun A dan satu teman Panti Asuhannya pernah mendapat ejekan dan pandangan negatif dari teman sekolahnya. Hal ini membuat A merasa sedih dan terkejut, akan tetapi A memilih diam dan tidak membalas ejekan teman-temannya tersebut. A dan teman Panti Asuhannya saling menguatkan dan memberikan dukungan untuk tidak menghiraukan ejekan tersebut

Berdasarkan pemaparan data tersebut, sifat tahan banting sangat penting bagi remaja di panti asuhan. Sifat tahan banting akan membantu remaja yang panti asuhan menjadi pribadi yang lebih kuat, stabil dan optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Andrianto & Rohmah, 2022). Selain itu, sifat tahan banting juga akan berpengaruh pada persepsi, emosi dan perilaku remaja dalam merespon *stressor* negatif dalam kehidupannya. Sifat tahan banting tersebut disebut juga *hardiness*. Maddi (2013) mendefinisikan *hardiness* sebagai kekuatan internal untuk

menghadapi stres yang mencakup tiga dimensi yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan. Individu yang tangguh memiliki komitmen yang tinggi dalam bertindak, berpikir bahwa mereka memiliki kendali atas kejadian-kejadian dalam hidup mereka dan memandang rintangan sebagai peluang untuk pengembangan diri. Mereka yang tahan banting lebih mampu mengatasi kesulitan, tekanan, bencana, dan bahkan peristiwa traumatis. Individu dengan kepribadian tahan banting (*hardy personality*), berpeluang kecil untuk mengalami kecemasan, depresi, dan kebencian (Azarian dkk., 2016). Menurut Maddi (2002) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *hardiness* diantaranya dukungan sosial. Individu yang menerima dukungan positif dari lingkungan sosialnya akan membantu meningkatkan *hardiness* individu tersebut.

Sarafino & Smith (2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kepedulian, kasih sayang, bantuan dan apresiasi positif yang diterima individu dari individu lain disaat situasi sulit sehingga individu tersebut merasa diterima, dihargai dan dipedulikan. Selaras dengan itu, Solomon (Vizza & Ningsih, 2019) menyebut bahwa dukungan sosial adalah perlakuan baik seperti memberikan dukungan, kebersamaan, empati dan bantuan yang dapat mengurangi kesepian, penolakan dan rasa frustrasi yang dialami individu karena permasalahan dalam hidupnya. Biasanya dukungan sosial bersumber dari lingkup terdekat seperti keluarga, pasangan atau teman sebaya. Bagi remaja di panti asuhan, pengasuh akan berperan menggantikan orang tua dalam memberikan dukungan sosial. Secara fisik

pengasuh memang tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran orang tua, akan tetapi kehadiran pengasuh akan berdampak secara psikologis dengan menciptakan kondisi kekeluargaan dan melakukan fungsi selayaknya orang tua (Andrianto & Rohmah, 2022). Sayangnya, terdapat satu permasalahan yang sering dialami Panti Asuhan yaitu ketidakseimbangan tenaga pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan. Kurangnya tenaga pengasuh akan membuat perhatian dan dukungan sosial yang diberikan ke anak asuh menjadi terbatas dan tidak secara menyeluruh (Arieska & Rinaldi, 2019). Oleh karena itu, remaja panti asuhan memerlukan dukungan sosial lain dari orang disekitarnya salah satunya dari teman sebaya.

Teman sebaya merupakan individu dengan rentang usia dan taraf kedewasaan yang hampir sama Santrock (2019). Remaja cenderung lebih senang menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, karena teman sebaya dianggap lebih mampu memahami keinginannya dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa (Kustiawati dkk., 2019). Selain itu, remaja merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi cerita kepada teman seusianya. Interaksi dengan teman yang seangkatan dapat membantu remaja untuk mencapai kemandirian dan mendapat pengakuan dari kelompok sosial (Sukaesih, 2023). Dukungan dari teman sebaya menyebabkan remaja merasa penting dan diterima sehingga mereka mampu memaksimalkan potensi diri, menemukan makna kehidupan dan menetapkan tujuan hidup untuk meraih impian masa depan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, remaja merupakan generasi berharga yang akan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara sehingga perkembangan masa remaja menjadi hal pokok untuk diperhatikan. Realitanya, dinamika kehidupan remaja tidak selalu berjalan lancar. Ada beberapa remaja yang kehilangan sosok orang tua karena kondisi tertentu dan terpaksa hidup di panti asuhan. Remaja di panti asuhan harus menghadapi tantangan perkembangan yang lebih sulit dibandingkan remaja pada umumnya.

Sifat tahan banting diperlukan untuk meminimalisir dampak dari *stressor* negatif, dikarenakan remaja yang kehilangan orang tuanya sering kali menunjukkan tingkat kerentanan dan paparan stres yang tinggi. *Hardiness* adalah atribut bawaan yang dapat membantu individu dalam mengelola stres. *Hardiness* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dukungan sosial dan bagi remaja teman-teman mereka adalah sumber dukungan sosial yang paling dekat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian guna mengetahui apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan *hardiness* pada remaja panti asuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan mengkaji tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *hardiness* pada remaja panti asuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi ilmiah, memperluas pengetahuan dan informasi ilmiah dibidang psikologi, terkhususnya di keilmuan psikologi perkembangan dan psikologi positif yang berkenaan dengan dukungan sosial teman sebaya dan *hardiness* pada remaja yang hidup di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengasuh di Panti Asuhan

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi para pengasuh di panti asuhan tentang pentingnya peran teman sebaya dalam memberikan dukungan yang berpengaruh pada peningkatan *hardiness* anak asuhnya. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan setiap anak sebagai bentuk tugas dan tanggung jawabnya.

b. Bagi remaja

Diharapkan dapat menginspirasi para remaja untuk membentuk interaksi interpersonal yang lebih positif dan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya sikap saling mendukung satu sama lain tanpa memandang keadaan sosial.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan para peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi ketika ingin melakukan penelitian serupa maupun penelitian lanjutan dalam keilmuan psikologi, terutama terkait dengan *hardiness* dan dukungan sosial teman sebaya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian “*Self Compassion and Hardiness in Orphane Teens*” oleh Andayani et al (2023). Alat ukur variabel *hardiness* didasarkan pada Maddi (2013), sedangkan alat ukur *self compassion* didasarkan pada Neff (2003). Sebanyak 32 remaja yang merupakan penghuni Panti Asuhan Kota Surakarta menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang berjudul “*Hardiness personality and job stress in policeman in the Police Office Tambun Bekasi*” dilakukan pada tahun 2021 oleh Septiningsih & Iqbal. Variabel *hardiness* didasarkan pada teori Kobasa (1982), sedangkan pengertian stres kerja didasarkan pada teori Ross & Altmaier (1994). *Personality Hardiness Scale* (Bartone et al., 1989) digunakan untuk mengukur *hardiness*, dan *Occupational Stress Inventory* (Osipow & Spokane, 1987) digunakan untuk mengukur stres kerja. Sebanyak 75 polisi dari Polsek Tambun, dengan masa kerja rata-rata 2-37 tahun, menjadi subjek penelitian.

Penelitian “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa” oleh Akerina & Wibowo (2022).

Variabel prokrastinasi akademik diukur dengan skala *Tuckmas's Procrastination Scale* (TPS), sedangkan dukungan sosial diukur dengan skala *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL). Sebanyak 67 anggota Himpunan Mahasiswa Papua Barat (HIMPPAR) UKSW menjadi subjek penelitian.

Penelitian tahun 2018 oleh Yunanto yang berjudul “Perluakah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Diri Remaja”. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya, regulasi emosi, dan kesehatan mental. Skala berdasarkan teori Prever (2006) digunakan untuk mengukur kesehatan mental; skala berdasarkan teori Gross & Thompson (2007) digunakan untuk mengukur regulasi emosi; dan skala berdasarkan teori House (Smet, 1994) digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya. 102 siswa SMA di Yogyakarta, berusia 15 hingga 18 tahun menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian lain mengenai “Hubungan antara *Forgiveness* dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” dilakukan oleh Rienneke & Setianingrum (2018). Penelitian ini menggunakan teori Seligman (2005) pada variabel kebahagiaan dan teori McCullough (2000) pada variabel pemaafan. *Inventori Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough dkk. (2006), digunakan untuk mengukur pemaafan dan skala kebahagiaan yang didasarkan pada teori Seligman (2002) digunakan untuk mengukur

kebahagiaan. Penelitian ini melibatkan 60 remaja berusia antara 15 dan 21 tahun sebagai subjek

Penelitian “Peran *Self-Disclosure* terhadap resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan” oleh Ester et al (2020). Resiliensi diukur dengan menggunakan skala resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatte (Nasution, 2011), sedangkan variabel *self disclosure* diukur dengan menggunakan skala pengungkapan diri (Devito, 2018). 90 remaja dari Panti Asuhan RAHPIA di Medan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat orisinal dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Disimilaritas penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain:

1. Keaslian Topik

Disimilaritas topik penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, dimana variabel bebas penelitian ini yaitu dukungan sosial teman sebaya dan variabel tergangungnya yaitu *hardiness*. Penelitian dalam lingkup yang sama pernah dilakukan oleh Rienneke & Setianingrum (2018) dan Ester dkk (2020), perbedaannya terletak pada penggunaan variabel.

Variabel dukungan sosial penelitian ini bersumber dari teman sebaya, sedangkan penelitian Andrianto & Rohmah (2022) menggunakan variabel dukungan sosial dari pengasuh. Pada penelitian ini, *hardiness* menjadi variabel terganggu. Sedangkan dalam penelitian Septiningsih & Iqbal (2021) *hardiness* menjadi variabel bebas. Lalu

variabel *hardiness* tidak digunakan sebagai variabel tergantung pada penelitian Yunanto (2018) maupun penelitian Akerina & Wibowo (2022).

2. Keaslian Teori

Berbeda dengan penelitian Akerina & Wibowo (2022) yang menggunakan teori dukungan sosial milik Cohen (2000) dan penelitian Yunanto (2018) menggunakan teori milik House (Smet, 1994). Penelitian ini didasarkan pada teori dukungan sosial milik Sarafino & Smith (2017) dan teori *hardiness* milik Maddi (2013).

3. Keaslian Alat Ukur

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, skala *hardiness* memodifikasi skala Octavia dkk (2021) berdasarkan teori Maddi (2013). Sedangkan skala dukungan sosial teman sebaya memodifikasi skala Pratiwi & Wilani (2023) yang didasarkan pada teori Sarafino & Smith (2017).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini melibatkan remaja di panti asuhan Daerah Istimewa Yogyakarta. Akerina & Wibowo (2022) melakukan penelitian kepada mahasiswa, sedangkan penelitian Yunanto (2018) melibatkan pelajar SMA di Yogyakarta. Lalu penelitian tentang *hardiness* oleh Septiningsih & Iqbal (2021) dilakukan pada polisi di Tambun Bekasi.